

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar Modal menurut Badriatin *et al.*(2021) merupakan salah satu jenis dari Pasar Keuangan (*Financial Market*). Pasar Keuangan sendiri merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen-instrumen keuangan. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan Dan Penguatan Sektor Keuangan (UU P2SK), hasil pembaharuan dari UU Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal adalah bagian dari sistem keuangan yang berkaitan dengan kegiatan penawaran umum, transaksi efek, pengelolaan investasi, emiten dan perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan jenis pasar keuangan yang menjadi media jual beli efek. Pemerintah dan perusahaan mendapatkan pembiayaan jangka panjangnya dari hasil jual beli saham di pasar modal. Perusahaan yang sudah *go public* akan menerbitkan saham dan obligasi untuk mendapatkan dana dari investor. Para investor dapat berinvestasi dengan melakukan jual beli saham melalui pasar modal. Dana Investasi yang masuk ke pasar modal akan membantu pertumbuhan perusahaan. Seiring dengan perkembangan perusahaan di Indonesia pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja dan perkembangan inovasi juga akan meningkat. Oleh karena itu, peran pasar modal sangat penting bagi perekonomian suatu negara.

Pada Desember 2024 tercatat ada 943 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan pada November 2025 sudah bertambah menjadi 954 perusahaan. Banyaknya perusahaan yang tercatat di BEI mengakibatkan fluktuasi pasar modal secara keseluruhan sulit diamati secara langsung oleh investor. Untuk membantu Investor menilai kondisi pasar terdapat beberapa indikator yang dapat diamati setiap saat seperti IHSG (Index Harga Saham Gabungan), LQ45, IDX30, MSCI Indonesia, Dow Jones, S&P500, Nikkei (untuk global) dan sebagainya. Diantara indikator lain IHSG menjadi indikator yang paling sering dijadikan sebagai landasan pemilihan strategi investasi oleh para investor.

Menurut Dewanto (2022) IHSG adalah harga rata-rata seluruh saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG pertama kali diperkenalkan ke publik pada tanggal 1 April 1983. IHSG dikenal dengan berbagai sebutan lain seperti IDX Composite, Indonesia Composite Index (ICI) atau Jakarta Composite Index. IHSG berperan sebagai alat ukur pergerakan harga semua saham yang tercatat di BEI baik saham biasa maupun saham preferen.

IHSG lebih digemari oleh sebagian besar investor karena IHSG merupakan indikator yang memberikan gambaran paling luas diantara indikator pasar modal lainnya, menyajikan data yang lengkap, konsisten, mudah diakses dan peka terhadap berbagai faktor ekonomi. Kondisi IHSG menggambarkan penilaian investor terhadap berbagai faktor, seperti PDB, harga emas, kebijakan pemerintah, kinerja korporasi, tingkat inflasi, suku

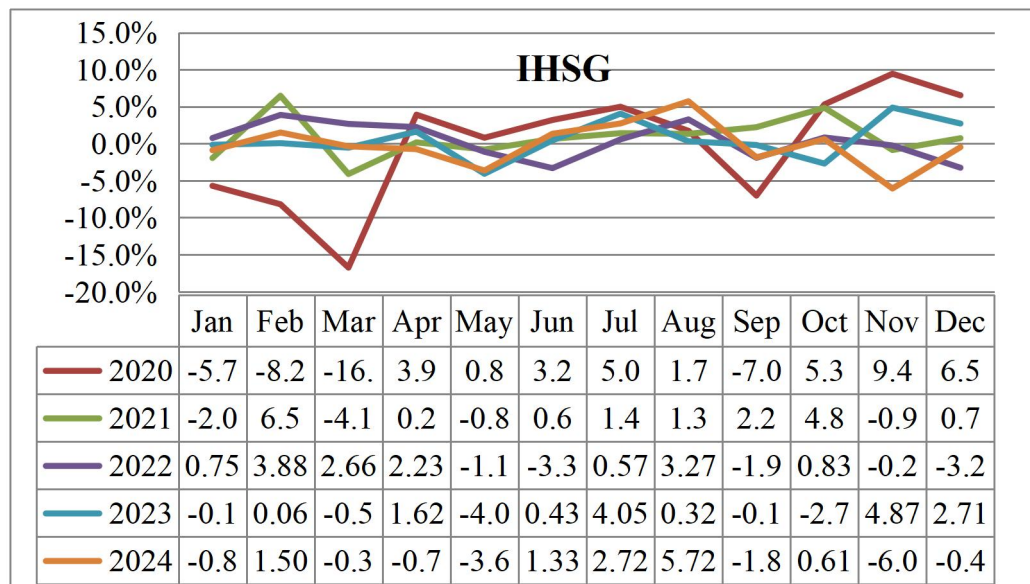
bunga, dan stabilitas politik.

Pada penelitian ini penulis menggunakan IHSG sebagai objek penelitian karena memiliki banyak keunggulan yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. IHSG dinilai lebih unggul dari indikator pasar modal lain dengan keunggulannya yaitu memberikan cerminan seluruh saham tanpa terpengaruh sektor dan ukuran perusahaan. Selain itu, IHSG juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap faktor makroekonomi dan sudah dijadikan sebagai barometer resmi oleh pemerintah sehingga terjamin relevansinya.

IHSG pada periode 2020-2024 sangat menarik untuk diteliti karena pada periode tersebut IHSG sedang dipengaruhi oleh berbagai fenomena. Masalah yang dihadapi oleh IHSG di Indonesia adalah kondisinya yang tidak stabil. Pada periode 2020-2024 muncul berbagai fenomena yang mengakibatkan fluktuasi pada IHSG. Pada tahun 2020 muncul fenomena pandemi COVID-19 yang mengakibatkan IHSG menurun sekitar -30% dalam jangka waktu 3 bulan. Kondisi ekonomi Indonesia saat itu sangat buruk sehingga pemulihan bertahap membutuhkan waktu yang cukup lama.

Setelah pandemi ekonomi Indonesia mulai pulih diiringi munculnya fenomena lonjakan harga komoditas seperti batu bara, nikel dan minyak nabati (minyak yang berasal dari tumbuhan) pada tahun 2021. Kemudian pada tahun 2022 terjadi fenomena kenaikan suku bunga *The Fed* (*Federal Reserve*) dan Bank Indonesia (BI) serta perang Rusia-Ukraina. Menurut Cecchetti & Schoenholtz (2021) *The Fed* adalah bank sentral yang memiliki mandat ganda: memaksimalkan lapangan kerja dan menstabilkan harga, yang

diwujudkan melalui pengaturan likuiditas dan stabilitas sistem keuangan. Pada tahun 2023 kondisi inflasi Indonesia stabil mendorong kenaikan IHSG. Namun, kembali menghadapi fenomena *Capital Outflow* (Arus Keluar Modal Asing Besar-Besaran) pada tahun 2024.



Sumber: *Investing.com data diolah 2025*

Gambar I- 1
Data Perubahan IHSG Perode 2020-2024

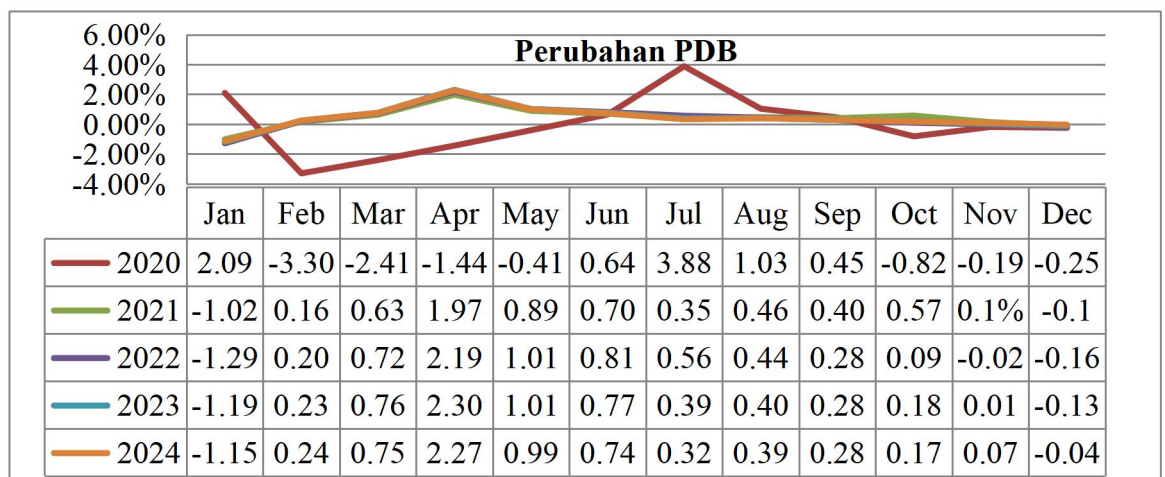
Gambar di atas menunjukkan IHSG mengalami penurunan terendah pada bulan Maret 2020 sebesar -16,8 % akibat awal pandemi COVID-19 dan mengalami peningkatan tertinggi pada bulan November 2020 sebesar 9,4% akibat kondisi ekonomi yang mulai membaik karena dorongan kebijakan pemerintah dalam menanggulangi dampak COVID-19. Secara *year to date* pada tahun 2020 banyak harga saham yang menurun sehingga IHSG menurun sebesar -5%. Pada tahun 2021 IHSG meningkat 10% seiring pulihnya kondisi ekonomi karena didukung oleh kebijakan pemerintah. Pada tahun 2022 IHSG

meningkat namun tidak sebanyak tahun sebelumnya yaitu 4% karena ketidakpastian pasar akibat kebijakan *The Fed* mempertahankan kenaikan suku bunga Amerika Serikat (AS) mengakibatkan investor ragu berinvestasi. Pada tahun 2023 IHSG meningkat 6% karena Inflasi pada tahun ini cukup stabil sehingga memberikan rasa aman pada Investor untuk berinvestasi. Namun, tahun 2024 IHSG kembali menurun sekitar -2,5 % akibat kebijakan kenaikan suku bunga *The Fed* yang menguatkan dolar AS namun membuat nilai tukar rupiah semakin menurun diiringi kenaikan konsumsi domestik.

Dalam penelitian ini diduga ada tiga faktor yang memengaruhi IHSG. Indikator pertama yang diduga memengaruhi IHSG adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Mankiw (2023) PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara dalam periode waktu tertentu. PDB sering kali dianggap sebagai parameter untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara. Pertumbuhan PDB menandakan adanya peningkatan kinerja ekonomi, seperti belanja konsumen yang lebih tinggi, investasi bisnis yang kuat, dan peningkatan produksi. Peningkatan permintaan dan produksi secara langsung memberi keuntungan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, karena cenderung mengalami peningkatan penjualan dan laba.

Semakin meningkat laba yang diperoleh, nilai saham perusahaan juga akan meningkat, sehingga mendorong kenaikan IHSG. Sebaliknya, perlambatan pertumbuhan PDB mengindikasikan bahwa perekonomian sedang tidak baik. Kondisi ini mungkin dapat mengurangi permintaan,

menekan margin keuntungan dan mengakibatkan prospek pertumbuhan suram. Opini negatif sering kali menyebabkan kekhawatiran investor, memicu aksi jual saham besar-besaran. Oleh karena itu, data PDB yang dirilis secara triwulan menjadi salah satu indikator makroekonomi yang paling dinanti oleh pasar. Reaksi pasar terhadap laporan PDB menunjukkan bagaimana investor memprediksi kinerja perusahaan di masa depan berdasarkan kondisi ekonomi saat ini.



Sumber: *Investing.com data diolah 2025*

Gambar I- 2

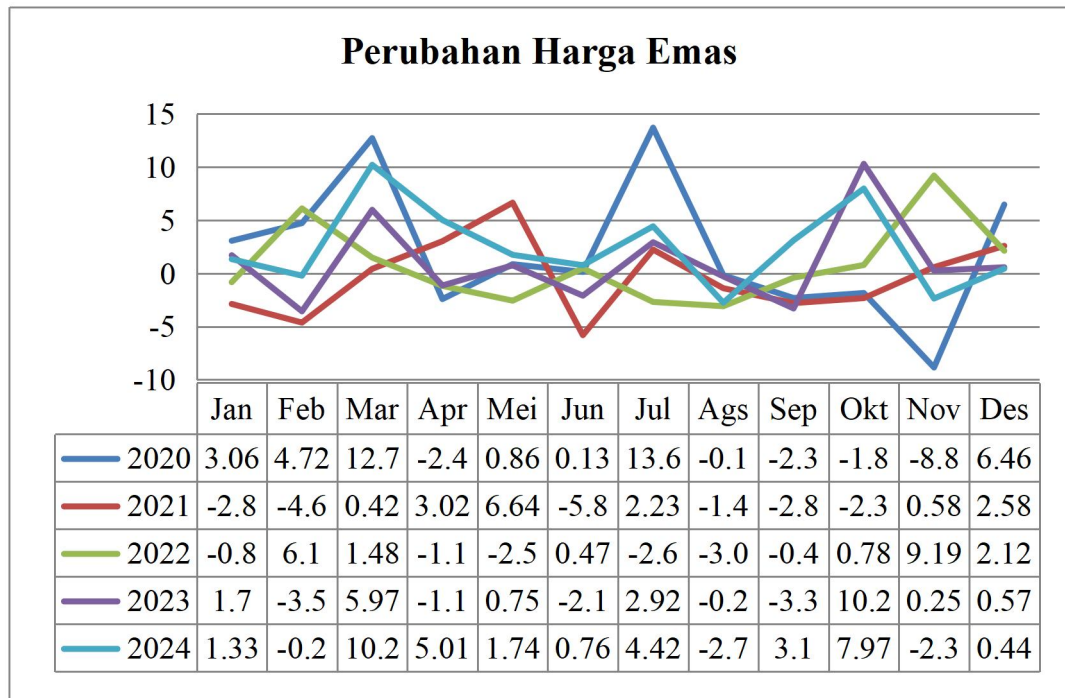
Data Perubahan PDB Periode 2020-2024

Gambar data perubahan di atas menunjukkan fluktuasi PDB pada periode 2020-2024. Perubahan paling rendah terjadi pada bulan Februari 2020 sebesar -3, 3% disebabkan awal pandemi COVID-19. Sedangkan perubahan tertinggi terjadi pada bulan Juli 2020 disebabkan ekonomi Indonesia mulai beradaptasi dengan kondisi pandemi. Pada tahun 2021- 2024 perubahan PDB mengalami fluktuasi namun tidak terlalu drastis.

Pada penelitian sebelumnya tentang IHSG hasil penelitian masih bervariasi. Menurut penelitian Wibowo & Agustin (2025) PDB Indonesia memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG sedangkan menurut hasil penelitian Adrianti (2025) PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Dilihat dari perbedaan hasil penelitian tersebut maka fenomena ini penting untuk diteliti kembali.

Faktor kedua yang diduga menjadi indikator fluktuasi IHSG adalah harga emas. Emas sering disebut sebagai *safe haven* atau aset lindung nilai, karena nilainya yang stabil atau bahkan selalu meningkat di tengah ketidakpastian ekonomi atau krisis. Berbeda dengan saham atau obligasi yang nilainya bergantung pada kinerja perusahaan atau pemerintah, harga emas tidak terikat langsung dengan kinerja ekonomi. Saat pasar saham tidak stabil, investor sering kali beralih ke emas sebagai tempat berlindung untuk modal mereka.

Emas memiliki karakteristik yang tidak berhubungan sebab akibat dengan aset-aset berisiko lainnya. Oleh karena itu, harga emas akan semakin meningkat saat kondisi ekonomi tidak stabil. Pergerakan harga emas dunia sering kali menjadi parameter pasar global. Kenaikan tajam harga emas bisa jadi pertanda bahwa investor sedang khawatir tentang inflasi, ketidakstabilan politik, atau resesi ekonomi yang akan datang. Indonesia memiliki sumber resmi harga emasnya sendiri yaitu harga emas spot IDR, ANTAM, pegadaian dan sebagainya. Harga emas Indonesia bergerak searah dengan harga emas dunia.



Sumber: *Investing.com data diolah 2025*

Gambar I- 3

Data Perubahan Harga Emas Periode 2020-2024

Gambar di atas menunjukkan harga emas yang mengalami fluktuasi dari tahun 2020 - 2024. Harga emas paling stabil terjadi pada tahun 2021 sedangkan pada tahun 2024, 2020 dan 2023 mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup tajam. Peningkatan tertinggi selama periode 2020-2024 terjadi pada bulan Juli 2020 karena ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi. Penurunan harga emas paling tajam juga terjadi pada tahun yang sama yaitu, bulan November 2020 akibat pemulihan ekonomi global setelah kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemi dibuat. Pada tahun 2025 emas mengalami peningkatan secara drastis. Harga emas pada tanggal 18 September 2025 mencapai \$ 3.639 per troy ons setara sekitar Rp 68 juta .

Ketidakpastian ekonomi akan memicu pergeseran investasi besar-besaran. Ketika kekhawatiran meningkat, investor cenderung menarik dana mereka dari aset berisiko, seperti saham, yang dapat menyebabkan penurunan indeks pasar modal seperti IHSG. Dana yang ditarik ini kemudian dialihkan ke aset yang dianggap aman, seperti emas. Pergeseran ini, sering disebut sebagai *flight to quality*. Menurut Mishkin (2019) *Flight to quality* adalah kondisi ketika investor secara cepat memindahkan dananya dari aset berisiko tinggi (misalnya saham) menuju aset berisiko rendah (misalnya obligasi pemerintah, emas, atau dolar AS akibat meningkatnya persepsi risiko, ketidakpastian ekonomi, atau gejolak pasar. Saat ekonomi global stabil dan prospek pertumbuhan cerah, investor cenderung kembali ke aset berisiko untuk mencari keuntungan yang lebih tinggi. Permintaan terhadap emas pun menurun, yang pada akhirnya dapat menyebabkan harganya turun. Jadi, fluktuasi harga emas tidak hanya mencerminkan dinamika permintaan dan penawaran, tetapi juga tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi global.

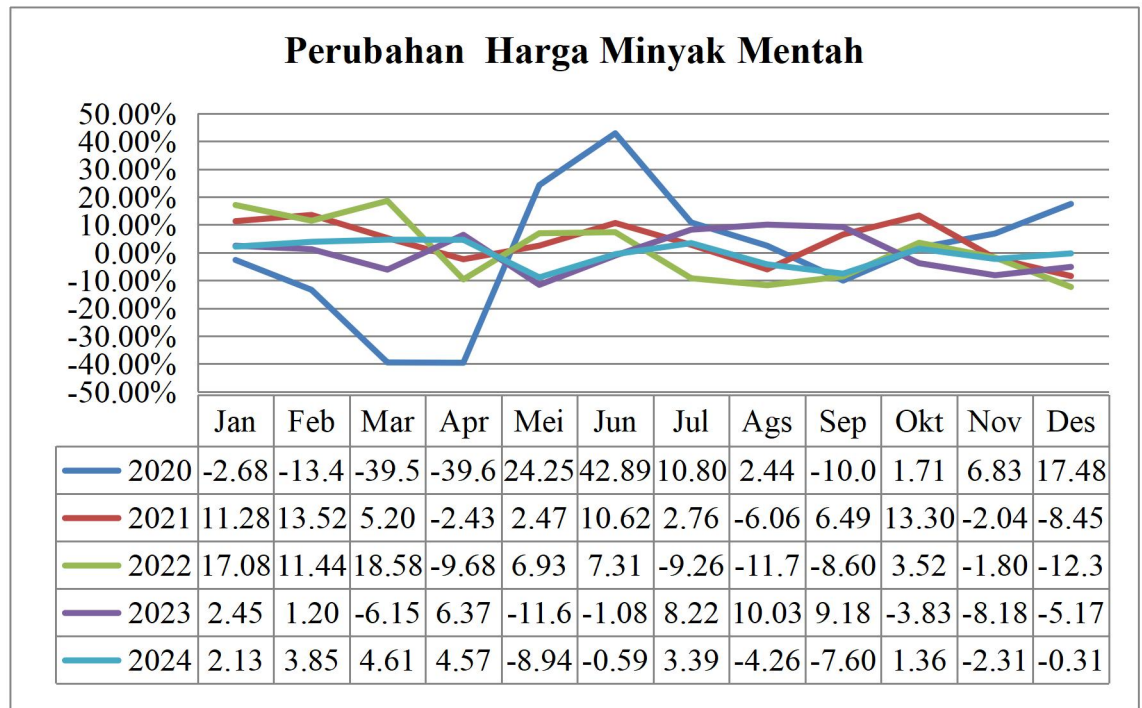
Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara harga emas dunia dengan IHSG. Menurut Adrianti (2025) harga emas tidak berpengaruh terhadap IHSG. Namun, lain halnya dengan hasil penelitian Rotinsulu *et al.* (2021) menyatakan harga emas berpengaruh positif terhadap IHSG pada periode 2015-2019 dan Basit (2020) berpendapat emas berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dilihat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan (*gap*) pada hasil penelitian mungkin terdapat faktor

pembeda seperti jumlah sampel, metode penelitian atau ruang lingkup sampel. Karena adanya *gap* tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian kembali dengan jumlah sampel, metode atau dengan ruang lingkup sampel yang berbeda.

Faktor ketiga yang diduga memengaruhi IHSG adalah harga minyak mentah. Menurut Kilian (2021) harga minyak mentah merupakan harga pasar komoditas energi yang ditentukan oleh interaksi antara permintaan global, gangguan pasokan minyak, serta ekspektasi pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi dunia. Variabel ini menggambarkan adanya pengaruh eksternal yang memengaruhi pasar saham. Harga minyak mentah Indonesia merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pasar modal dan kondisi ekonomi Indonesia. Beberapa dekade yang lalu Indonesia pernah menjadi negara pengekspor minyak namun kebutuhan energi yang meningkat dan menurunnya produk domestik mengakibatkan Indonesia harus beralih menjadi negara pengimpor minyak mentah.

Pada pasar modal harga minyak mentah merupakan informasi penting yang berkaitan erat dengan biaya produksi, tingkat inflasi dan stabilitas fiskal. Kenaikan harga minyak mentah akan berdampak pada meningkatnya biaya energi yang digunakan oleh berbagai perusahaan industri dan transportasi yang tercatat di BEI. Biaya energi yang meningkat akan menekan laba perusahaan. Menurunnya laba berpotensi menurunkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Mengingat banyaknya perusahaan industri dan transportasi

yang terdaftar di BEI tentunya harga minyak mentah akan berdampak pada IHSG sebagai rangkuman seluruh harga saham di BEI.



Sumber: Ditjen Migas ESDM data diolah 2025

Gambar I - 4

Data Perubahan Harga Minyak Mentah Periode 2020-2024

Gambar di atas menunjukkan fluktuasi perubahan harga minyak mentah Indonesia dari tahun 2020-2024. Dalam data tersebut perubahan harga minyak mentah yang paling tidak stabil terjadi pada tahun 2020 karena, terdampak pandemi COVID-19. Penurunan harga minyak mentah paling tajam selama periode 2020-2024 terjadi pada bulan Maret-April Juni 2020 karena Pembatasan mobilitas global pada tahun 2020 mengakibatkan permintaan minyak turun drastis sehingga harga minyak anjlok. Peningkatan tertinggi harga minyak juga terjadi pada tahun yang sama yaitu, bulan Juni

2020 akibat pemulihan ekonomi global setelah kebijakan pemerintah untuk mengatasi pandemi dibuat.

Pada penelitian sebelumnya tentang pengaruh harga minyak terhadap IHSG hasil penelitian masih bervariasi. Menurut penelitian Adrianti (2025); Rotinsulu *et al.*, (2021) harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap IHSG sedangkan menurut hasil penelitian Handika *et al.*, (2021); Darmawan & Haq (2022) harga minyak berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dilihat dari perbedaan hasil penelitian tersebut maka fenomena ini penting untuk diteliti kembali.

Menurut Wibowo & Agustin (2025); Nurjanah & Purwanto (2023); Fathulloh & Agustina (2023) PDB berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan menurut Christian *et al.*, (2025) PDB berpengaruh negatif terhadap IHSG. Menurut Rotinsulu *et al.*, (2021); Darmawan & Haq (2022) harga emas berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan menurut Basit (2020); Yunita *et al.*, (2025) harga emas berpengaruh negatif terhadap IHSG. Menurut Rotinsulu *et al.*, (2021); Basit (2020) harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap IHSG, sedangkan menurut Handika *et al.*, (2021); Darmawan & Haq (2022) harga minyak mentah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Dari gap penelitian ini ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Penulis menduga bahwa PDB, harga emas, dan harga minyak mentah sebagai variabel yang memengaruhi IHSG. Untuk meneliti faktor yang memengaruhi IHSG penulis mengambil data perubahan harga penutupan pada setiap akhir bulan. Data harga penutupan pada akhir bulan

dipilih karena dinilai lebih stabil dibandingkan data harga pembukaan yang sering terpengaruh oleh *gap* harga dan volatilitas tinggi sebelum pasar stabil.

Menurut Ross *et al.*, (2021) manajemen keuangan merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian aktivitas keuangan perusahaan sehingga sumber daya keuangan dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memastikan dana perusahaan dikelola secara efisien untuk mencapai tujuan perusahaan, mulai dari membiayai proyek baru hingga membayar utang. Hubungan antara manajemen keuangan perusahaan, PDB, harga emas, dan harga minyak mentah dengan pergerakan IHSG sangat erat.

Keputusan-keputusan yang diambil oleh tim manajemen keuangan langsung memengaruhi fundamental perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham. Ketika sebuah perusahaan berhasil mengelola keuangannya, dengan meningkatkan profitabilitas, mengurangi utang, atau melakukan ekspansi yang cerdas, kinerja fundamentalnya akan membaik. Peningkatan ini akan menarik minat investor, menyebabkan permintaan sahamnya meningkat, dan mendorong kenaikan harga saham. Karena IHSG merupakan indeks yang mengukur rata-rata pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia, kenaikan harga saham perusahaan yang memiliki manajemen keuangan yang kuat akan secara langsung berkontribusi pada kenaikan IHSG. Ketika harga emas dan harga minyak mentah naik manajemen keuangan harus mempertimbangkan risiko-risiko saat merencanakan ekspansi atau

investasi. Pertumbuhan PDB menciptakan peluang, dan manajemen keuangan yang baik memastikan perusahaan dapat mengambil keuntungan dari peluang tersebut untuk meningkatkan nilainya, yang pada akhirnya tercermin di harga saham pasar modal.

Ketidakstabilan kondisi ekonomi Indonesia yang tercermin pada IHSG mengakibatkan pasar modal Indonesia dianggap berisiko oleh investor. Sebagian transaksi di BEI masih didominasi investor asing yang jika melakukan *capital outflow* akan mengakibatkan IHSG turun drastis. Ketergantungan pada sentimen global, ketidakpastian kondisi ekonomi dan kurangnya investor domestik yang mampu menopang pasar modal Indonesia mengakibatkan Indonesia sangat rentan saat diterpa isu global. Penelitian ini sangat penting dan menarik untuk diteliti karena faktor makroekonomi belum tentu berpengaruh sama di setiap tahunnya sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Setelah menemukan *gap* penelitian penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul **“PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB), HARGA EMAS, DAN HARGA MINYAK MENTAH TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2020-2024”**. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan bukti yang lebih empiris dan relevan di pasar saham Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

IHSG sebagai indikator kondisi pasar modal Indonesia dapat berubah dalam waktu yang singkat sehingga sangat sulit untuk di prediksi pergerakan

harganya. Terdapat banyak faktor ekonomi dan fenomena baik dalam lingkup domestik maupun global yang dapat memengaruhi IHSG. Faktor yang dapat memengaruhi IHSG yaitu suku bunga, inflasi, kebijakan pemerintah, perang, dan harga komoditas global. Pada periode penelitian 2020-2024 IHSG dipengaruhi berbagai fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya mulai dari pandemi, perang Rusia – Ukraina, kebijakan kenaikan suku bunga *The Fed* (Bank Sentral Amerika Serikat), bahkan kenaikan komoditas global. Berdasarkan dari rumusan masalah diatas diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah harga emas berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah harga minyak mentah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.3 Batasan Masalah

Bagi sebuah penelitian batasan masalah sangat penting untuk ditetapkan. Batasan masalah dapat menjaga fokus penelitian agar tidak terlalu meluas. Berikut, penulis memberikan beberapa batasan masalah:

1. Hanya menggunakan tiga variabel yaitu PDB, harga emas dan harga minyak mentah.
2. Penelitian berfokus pada IHSG yang datanya berasal dari data historis BEI, Yahoo Finance dan Investing.com.

3. Objek penelitian hanya menggunakan data terkait dengan pasar modal dan Ditjen Migas ESDM.
4. Rentang waktu yang menjadi fokus penelitian adalah periode waktu 2020-2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah PDB berpengaruh terhadap IHSG.
2. Mengetahui apakah harga emas berpengaruh terhadap IHSG.
3. Mengetahui apakah harga minyak mentah berpengaruh terhadap IHSG.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada literatur ekonomi dan keuangan, khususnya terkait faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pasar modal.

Diharapkan penelitian ini dapat membantu investor mempertimbangkan dan memprediksi fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Menyediakan informasi yang berguna bagi pembaca terutama investor dan calon investor dalam membuat keputusan investasi. Sebelum berinvestasi mereka dapat mengetahui kondisi pasar modal berdasarkan kondisi PDB, harga emas dan harga minyak mentah.

b. Bagi Pemerintah

Memberikan informasi terkait perubahan PDB untuk membantu pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemerintah sebagai referensi dalam membuat strategi untuk menarik investor.

c. Bagi Perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen investasi perusahaan dalam mencari sumber dana dan keputusan investasi yang dibutuhkan perusahaan.

d. Bagi Akademisi

Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian di bidang saham. Selain itu, dapat dijadikan sebagai pembanding untuk periode penelitian yang berbeda.

